

MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI HASIL PERTANIAN TEMBAKAU KELURAHAN KARANG DALEM KABUPATEN SAMPANG

Nuruddin

Prodi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: rudiainsby@gmail.com

Abstract

Tobacco is a favorite of farmers in the Karang Dalem district. The cultivation and purchasing of tobacco also affect labor, productivity, and industry. Productivity is needed to increase the work of tobacco farmers. The study uses qualitative descriptive using ethnographic methods. Ethnographic methods are a method used to identify and describe a community situation in order to understand the goals and views of the local people. This method of research should jump in and interact with people which is an object of study. Data collection techniques in this study by conducting interviews, participative observations, and documenting. The data used in the study are the primary and secondary data. Primary data comes from interviews, observations, respondent's log, and documentation. Whereas secondary data are obtained from journals and the Internet. In the results of this study explained that the role of labor is needed to increase productivity in tobacco farming. The tobacco barons and workers play an important role in the increase in the production of tobacco farming. In addition, wages and compensation were needed to support the subsistence of the tobacco farmer.

Keywords: labor, productivity, tobacco growers

1. PENDAHULUAN

Tembakau merupakan komoditas yang banyak ditanam di Pulau Madura jika sudah memasuki musim kemarau. Salah satu daerah penghasil tembakau adalah Kelurahan Karang Dalem yang berada di Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang. Dengan jumlah penduduk kurang lebih mencapai 8.152 jiwa yang berada di Kelurahan Karang Dalem yang rata-rata pekerjaan yang ditekuni tersebut adalah petani. Sebagian besar lahan di Kelurahan Karang Dalem digunakan sebagai pertanian, baik itu padi, jagung, kacang-kacangan pada musim hujan dan tembakau pada musim kemarau. Tembakau menjadi salah satu primadona yang diandalkan oleh masyarakat setempat, karena faktor jual beli yang menjadi sumber penghasilan bila panen sudah tiba. Daun tembakau di Madura dikenal sebagai emas yang ditanam karena keberadaan yang memberikan dampak bagi para petani, tenaga kerja, dan industri.

Jual-beli tembakau di Kelurahan Karang Dalem tergolong spesifik yang mana hal tersebut pasarnya hanya industri rokok. Pihak yang menjual lebih banyak dari yang membeli sehingga hal ini sedikit menyulitkan petani. Terkadang harga yang ditawarkan oleh pembeli tidak sesuai dengan kinerja yang dikeluarkan oleh petani. Perawatan tembakau untuk berkualitas bagus menjadi perhatian untuk dijaga dengan memberikan pupuk-pupuk yang sesuai dengan keadaan lahan dan tanaman tembakau.

Handaka (2009) menyatakan bahwa kendala utama petani tembakau adalah masalah dalam menentukan kualitas dan harga tembakau. Karena sering terjadi perbedaan pendapat mengenai kualitas dan harga antara petani tembakau dengan juragan yang membeli. Menurut Thomas Santoso (2001) hubungan antara gudang dan petani dalam tataniaga tembakau bersifat eksploitatif serta mengalami ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan petani dalam tataniaga tembakau seperti penentuan harga, penentuan kualitas, dan penentuan beratnya tembakau ketika di timbang. Karena semua penentuan yang ada tersebut ditentukan oleh juragan tembakau yang kemungkinan dapat dengan mudah untuk mempermainkan harga. Sedangkan menurut Setiawan (2009) menyatakan bahwa kualitas dan harga tembakau ditentukan oleh grader yang mewakili gudang tembakau. Dengan adanya tengkulak dan juragan yang mempunyai akses langsung ke pabrik rokok, mereka mudah dan paham dalam menentukan basis harga yang akan dikeluarkan. Sedangkan petani itu sendiri tidak pernah ikut serta dalam menentukan harga.

Pada saat panen tengkulak dan juragan akan mencari pekerja untuk memanen tembakau yang sudah matang. Pekerja yang dibutuhkan lumayan banyak karena setiap tengkulak dan juragan setidaknya memiliki 20 sampai 30 pekerja. Sehingga banyak masyarakat Kelurahan Karang Dalem yang tidak memiliki pekerjaan menggunakan kesempatan ini untuk bekerja sebagai tambahan ekonomi kebutuhan sehari-hari. Walaupun menurut peneliti pekerjaan seperti ini merupakan pekerjaan musiman, namun tidak menutup kemungkinan pekerjaan seperti ini dapat mendorong pekerja untuk lebih memanfaatkan waktunya dari pada menganggur atau tidak bekerja.

Pekerja sangat dibutuhkan karena bukan sepetak lahan yang di panen melainkan hektaran lahan jika ditotal menjadi keseluruhan. Pekerja juga sangat penting bagi tengkulak dan juragan tembakau untuk meningkatkan pendapatan dari jual-beli tembakau. Tak khayal bagi tengkulak dan juragan menjadikan masyarakat yang memiliki kerja bagus menjadi pekerja tetap setiap tahun bila musim tembakau datang, sehingga masyarakat tidak kebingungan dalam mencari pekerjaan. Selain bertani tembakau mereka juga dapat bekerja pada tengkulak dan juragan dengan penghasilan yang lumayan untuk kebutuhan sehari-hari.

Namun, terdapat masalah dalam ketenagakerjaan yang mana di Indonesia sendiri (Tciptoherijanto, 2000) ada tiga ciri utama: *Pertama*, laju pertumbuhan penduduk yang memasuki usia kerja. *Kedua*, jumlah angkatan kerja besar, namun rata-rata memiliki pendidikan rendah. *Ketiga*, adalah tingkat partisipasi angkatan kerja tinggi, tetapi rata-rata pendapatan pekerja rendah.

Sumarsono (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja sebagai semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri maupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja.

Namun sangat disayangkan karena upah yang diberikan oleh tengkulak dan juragan kepada pekerja laki-laki dan perempuan dibedakan. Hal tersebut terjadi dikarenakan perbedaan peran dan beban yang dikerjakan pada saat panen tembakau. Secara umum terdapat dua hal pengupahan yang terjadi dalam dunia usaha, yaitu pengupahan berbasis jam kerja dan pengupahan berbasis hasil kerja. Kedua pengupahan ini sering terjadi di dunia usaha, salah satunya dapat dilihat dalam pertanian tembakau. Tetapi banyak dari pekerja tembakau mendapatkan kompensasi dari juragan dan tengkulak dengan hasil kerja yang bagus dan maksimal. Sehingga dengan ini dapat memberikan pekerja rasa syukur dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah "Bagaimana peningkatan produktivitas pertanian tembakau di Kelurahan Karang Dalem Kecamatan Sampang?" sehingga menunjang keberhasilan dalam usaha tembakau.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No.13 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa baik itu untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk yang tergolong tenaga kerja adalah mereka yang memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut Payaman (2005) tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sedangkan menurut Secha dan Rudi (2000) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang atau jasa.

Menurut Sumitro tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup untuk bekerja, termasuk mereka yang menganggur walaupun bersedia dan sanggup untuk bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak memiliki kesempatan kerja.

Menurut Ritonga dan Yoga (2007) pengertian tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga.

Menurut Sumitro Djojohadikusumo angkatan kerja merupakan mereka yang mempunyai pekerjaan, baik sedang bekerja maupun yang sementara tidak sedang bekerja karena suatu sebab, seperti petani sedang menunggu panen, pegawai yang sedang cuti atau sakit dan lain sebagainya.

Menurut Ritonga dan Yoga (2007), angkatan kerja adalah setiap orang yang memiliki pekerjaan, baik yang benar-benar sedang bekerja ataupun yang sedang berhenti bekerja sementara dikarenakan berbagai alasan (seperti petani yang tidak bekerja karena hujan, pegawai yang cuti, dan lain-lain).

b. Produktivitas

Produktivitas merupakan ukuran dalam efisiensi produktif. Dimana hal tersebut suatu perbandingan antara pengeluaran dan pemasukan. Produktivitas mempunyai arti ukuran relatif nilai atau ukuran yang ditampilkan oleh daya produksi, yaitu sebagai campuran dari produksi dan aktivitas, sebagai ukuran yaitu seberapa baik dalam menggunakan sumber daya dalam mencapai hasil yang diinginkan (Ravianto,1991). Sedangkan menurut Webster (dalam Yatman dan Abidin, 1991) memberikan batasan tentang produktivitas, yaitu: (a) keseluruhan fisik dibagi unit dari usaha produksi; (b) tingkat keefektifan dari manajer industri di dalam penggunaan aktivitas untuk produksi; dan (c) keefektifan dalam menggunakan tenaga kerja dan peralatan.

Peningkatan produktivitas kerja hanya mungkin dilakukan oleh manusia. Sebaliknya sumber daya manusia pula yang dapat menjadi penyebab terjadinya pemborosan dan inefisiensi dalam berbagai bentuknya (Siagian, 2002).

Tohardi (2002), mengemukakan bahwa produktivitas kerja merupakan sikap mental. Sikap mental yang selalu mencari perbaikan terhadap apa yang telah ada. Suatu keyakinan dimana seseorang dapat melakukan pekerjaan lebih baik hari ini dari pada hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. Pendapat ini didukung oleh Ravianto (1991), yang mengatakan produktivitas pada dasarnya mencakup sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Sikap yang demikian akan mendorong seseorang untuk tidak cepat merasa puas, sehingga harus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja dengan cara selalu mencari perbaikan-perbaikan dan peningkatan.

c. Upah dan Kompensasi

Kompensasi ini dimaksudkan sebagai balas jasa yang dilakukan oleh tenaga kerja terhadap pengorbanan waktu, tenaga, pikiran yang telah diberikan kepada perusahaan (Saydam, 1996). Selain itu, Panggabean (2002), mengemukakan kompensasi dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penghargaan yang diberikan kepada tenaga kerja sebagai balas jasa dari kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi.

Menurut Sjafrri (2015) menyatakan bahwa kompensasi merupakan sesuatu yang diterima oleh pekerja sebagai penukar dari kontribusi jasa mereka pada organisasi. Kompensasi tidak harus berbentuk finansial saja melainkan bisa bantuan sosial, pendidikan atau yang lainnya.

Sedangkan menurut Singodimedjo (2000), mengemukakan kompensasi adalah semua balas jasa yang diterima seorang tenaga kerja dari perusahaannya sebagai akibat dari jasa/tenaga yang telah diberikan kepada perusahaan tersebut.

Selain itu ada juga upah, upah disini adalah balas jasa yang dibayarkan kepada pekerja harian dengan berpedoman atas perjanjian yang disepakati untuk membayarnya. Selain itu ada juga upah insentif yang merupakan tambahan balas jasa yang diberikan kepada tenaga kerja tertentu yang prestasinya diatas prestasi standar. Upah intensif ini adalah salah satu alat yang digunakan untuk pemberian kompensasi yang adil.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi. Nasution (1988) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan yang lain dari pada menjadikan manusia sebagai penelitian utama. Metode etnografi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui serta mendeskripsikan suatu keadaan masyarakat dengan tujuan memahami suatu cara dan pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Aktivitas yang dilakukan pada masa penelitian ini adalah mendengarkan, berbicara, dan melihat. Metode penelitian ini harus terjun langsung dan bergaul dengan penduduk yang mana hal tersebut sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara, observasi partisipatoris, dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan hasil responden, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal terkait dan internet.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Produktivitas Hasil Pertanian Tembakau

Tembakau merupakan jenis tanaman yang terus berkembang hingga saat ini. Masyarakat di Kelurahan Karang Dalem masih banyak yang mengelola tembakau sebagai kehidupan mereka. Terkadang banyak masyarakat yang lebih memilih menanam tembakau dari tanaman lainnya, karena tanaman tembakau lebih menjanjikan hasilnya dibandingkan dengan tanaman lain. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang spesifik, yang mana setiap daerah penghasil tembakau memiliki ciri khas dan kualitas yang berbeda (Djumali, 2008). Termasuk tembakau di Madura yang memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh aspek lingkungan dan budaya yang digunakan oleh petani dan pekerja tembakau lainnya.

Kondisi lingkungan berpengaruh terhadap produksi dan kualitas tembakau diantaranya adalah kondisi tanah, tempertur tanah, tekstur, kelembaban tanah, dan curah hujan (Sudaryono, 2004). Akan tetapi secara umum tempat yang tinggi akan menghasilkan tembakau dengan kualitas yang tinggi, sedangkan tempat yang rendah akan menghasilkan kualitas tembakau yang rendah (Rochman dan Suwarso, 2000). Tembakau di Kelurahan Karang Dalem juga memiliki ke khasannya tersendiri

karena perbedaan tekstur tanah dan kelembaban yang berbeda, sehingga membuat spesifiknya juga berbeda.

Peranan pekerja dibutuhkan keahliannya untuk menghasilkan tembakau yang berkualitas tinggi. Mengingat bahwa kesempatan kerja pertanian tembakau ini begitu besar, sehingga masyarakat lebih memilih pekerjaan ini untuk menambah perekonomian dari hasil pertanian tembakau. Pekerja tani tembakau rata-rata berumur 30 tahun keatas. Petani tembakau pada saat ini mulai berkurang karena bagi angkatan kerja muda dalam bekerja disektor pertanian kurang memberikan pendapatan yang memadai untuk kelayakan hidup mereka. Sehingga banyak pemuda yang bekerja diluar kota bahkan ada yang keluar negeri.

Menurut UU No.13 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa baik itu untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk yang tergolong tenaga kerja adalah mereka yang memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun.

Menurut undang-undang tersebut, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja termasuk pekerja dalam pertanian tembakau. Kegigihan dalam pertanian tembakau memerlukan tenaga yang kuat dan ekstra. Sehingga pekerjaan ini akan menghasilkan produk yang berkualitas untuk bersaing dengan petani tembakau di luar Madura, seperti tembakau di kawasan Jember.

Peningkatan produktivitas pertanian tembakau berkaitan dengan perbaikan dalam bekerja untuk memaksimalkan dan mendapatkan hasil panen yang berkualitas serta meningkatkan produksi baik berupa barang maupun jasa. Pekerja yang memiliki produktivitas selalu berpikir bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan harus lebih baik.

Peranan tenaga kerja dalam meningkat produktivitas pertanian tembakau pada penelitian ini mendapatkan hasil:

1. Pekerja pada saat pembibitan tembakau

Pada proses ini, pekerja bertugas untuk membersihkan lahan sawah dari sisa-sisa tanaman padi, jagung, atau yang lainnya kemudian membajak lahannya dengan mesin traktor atau menggunakan sapi. Setelah itu pekerja membuat gundukan tanah yang panjang dengan cangkul untuk menebarkan bibit tembakau. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki yang mana kekuatan yang dibutuhkan dalam proses ini sangat besar. Sehingga laki-laki dipilih dalam proses seperti ini sedangkan perempuannya bertugas untuk menebar bibit-bibit yang sudah disediakan sebelumnya. Untuk menunggu bibit tumbuh pekerja biasanya menutupnya dengan jerami selama 2 minggu bahkan sampai 3 minggu. Ketika sudah tumbuh bibitnya, para pekerja perempuan biasa merawatnya dengan membersihkan rumput liar yang berada disekitar bibit tembakau dan tidak lupa menyiraminya pada pagi dan sore hari.

2. Pekerja pada saat penanaman tembakau

Pada proses ini umumnya juragan tembakau mempekerjakan orang yang bisa membajak sawah sebelum ditanami bibit tembakau. Kebanyakan juragan tembakau menggunakan mesin traktor untuk membajak lahan persawahannya. Karena pada saat ini tidak semua pekerja laki-laki bisa menggunakan mesin traktor. Setelah itu, pembajak sawah membuat pola persegi panjang berjejer untuk tempat bibit tembakau tumbuh apabila sudah dipindahkan dari tempat bibit pertama yang ditabur. Kemudian para pekerja laki-laki membuat tempat tembakau di tengah pola persegi panjang dengan cara mencangkulnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah perawatan dan tumbuhnya tembakau pada proses penanaman.

Penanaman biasanya dilakukan oleh pekerja perempuan dengan diikuti pekerja laki-laki sambil menyirami dibelakangnya. Ini dilakukan agar bibit tembakau yang dipindahkan dapat menerima oksigen dan udara segar termasuk sinar matahari yang baik terhadap pertumbuhan bibit tembakau. Para

pekerja tidak lupa mencampurkan berbagai jenis pupuk ketika menyirami bibit tembakau. Biasanya menggunakan pupuk urea, pupuk organik, dan bagi yang tidak sanggup membeli pupuk bisa menggunakan kotoran sapi. Seperti itulah siklus penanaman tembakau mulai dari bibit sampai besar.

3. Pekerja pada saat panen tembakau

Pada proses panen ini melibatkan pekerja laki-laki dan perempuan. Yang mana pemetikan daun tembakau yang sudah matang dilakukan oleh semua pekerja agar proses ini lebih cepat. Pada saat panen ini biasanya dilakukan di pagi hari, jika belum selesai dilanjutkan pada siang hari sampai sore. Daun tembakau yang sudah dipetik kemudian ditumpuk kemudian di bungkus dengan karung yang sudah disediakan. Para pekerja laki-laki mengangkutnya dan dimuat dengan mobil pick-up untuk diantarkan dan disimpan ke rumah juragan atau tengkulak tembakau. Juragan atau tengkulak biasanya mempunyai gudang penyimpanan sendiri di rumahnya.

4. Pekerja pada saat pengolahan tembakau

Pengolahan tembakau dilakukan oleh perempuan yang mana prosesnya adalah menggulung daun tembakau. Sedangkan pekerja laki-laki bertugas untuk pemotongan daun tembakau yang sudah digulung dan proses penjemuran. Pemotongan harus dilakukan oleh laki-laki karena pisau yang digunakan sangat tajam. Juga terdapat beberapa alat khusus yang digunakan pada saat pemotongan berlangsung.

Sebagai bahan baku rokok yang mengutamakan kualitas tembakau maka ketebalan daun, tekstur daun, aroma, dan kadar nikotin daun menjadi penting sebagai indikator harga. Oleh karena itu, peningkatan mutu kualitas tembakau menjadi sangat penting, berharap para petani tembakau mendapatkan hasil yang bagus. Dengan demikian akan memperoleh pendapatan yang menunjang perekonomian bagi masyarakat setempat. Varian tembakau yang digunakan oleh masyarakat adalah melati tompang, japon kene', dan prancak. Pola lahan berpengaruh pada tanaman tembakau, karena lahan tersebut sebagai medium pertumbuhan akar dan tempat ketersediaan air dalam budidaya tembakau sebagai pendukung proses pertumbuhan dan perkembangan tembakau.

b. Upah dan Kompensasi Petani Tembakau

Pemberian upah pada pekerja terdapat dua model dalam sistem pengupahan, yaitu dengan sistem upah kerja harian dan sistem upah kerja borongan. Sistem upah kerja harian ditentukan dengan jumlah jam kerja yang dilakukan oleh semua pekerja baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan pada sistem upah kerja borongan ditentukan dengan hasil kerjanya. Nilai upah pekerja tergantung dari seberapa banyak barang yang bisa dihasilkan.

Dalam beberapa tipe pekerjaan, kadang-kadang lebih mudah menetapkan upah berdasarkan tanggung jawab yang diberikan kepada pekerja dibandingkan dengan produktivitas yang dihasilkannya. Kadang-kadang ada pekerjaan yang sukar diukur prestasinya. Apabila kualitas pekerjaan lebih penting dibandingkan dengan kuantitas dan pekerjaanya terus menerus terlibat dalam proses pekerjaan, maka sistem upah waktu lebih tepat digunakan. Namun terdapat perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan di Kelurahan Karang Dalem. Pada tahun 2020, dengan jam kerja yang sama hanya 8 jam/hari, besaran upah yang didapatkan pekerja laki-laki berkisar Rp 55.000 sampai Rp 60.000/hari, sedangkan pekerja perempuan berkisar antara Rp 45.000 sampai Rp 50.000/hari.

Pembayaran upah dapat dilakukan dimuka atau dibelakang (bekerja terlebih dahulu baru upah menyusul). Sistem upah sangat sederhana dan tidak banyak perhitungan. Bagi juragan tembakau sistem ini sangat sulit dalam mengkalkulasi harga pokok karena akan timbul kesulitan dalam menghitung biaya yang rasional, yang mana biaya sebenarnya dibebankan ke dalam produksi.

Ada beberapa sebab mengapa upah pekerja terdapat perbedaan, diantaranya mereka menganggap pekerja laki-laki jauh lebih berat dibandingkan pekerja perempuan yang hanya memetik daun tembakau. Jika diteliti lebih mendalam lagi, sebenarnya perbedaan upah pekerja tembakau memiliki latarbelakang pembagian peran kerjadan beban kerja yang tidak sama antara pekerja laki-laki dan perempuan. Misalkan pada saat membajak sawah, mencangkul lahan, menyemprot hama, menjemur daun tembakau, ngebal dan sebagainya pekerja perempuan tidak terlibat langsung. Sedangkan pekerja perempuan biasanya hanya mencabut rumput liar yang tumbuh dilahan bibit tembakau, memberi pupuk, memanen, dan sebagainya namun pekerja laki-laki sudi membantunya untuk mempercepat dalam menyelesaikan pekerjaan mereka.

Para pekerja juga sering mendapatkan kompensasi dari juragan dan para tengkulak sebagai tanda bahwa pekerjaan yang digelutinya sangat bagus. Kompensasi sangat bervariasi sehingga cukup menarik bagi pekerja, sehingga mereka merasa bahwa pekerjaan yang dilakukannya dihargai dengan baik. Selain itu juragan dan tengkulak juga memberikan makan secara gratis kepada pekerjanya. Juragan melakukan hal tersebut untuk mendukung kinerja dari pekerjanya agar maksimal dalam bekerja. Jadi tidak ada alasan bagi pekerja untuk mereka bermalas-malasan pada saat jam kerja.

c. Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja merupakan sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya. Sikap ini dicerminkan dari moral kerja, kedisiplinan, dan prestasi kerja. Kepuasan kerja dinikmati pada saat bekerja. Kepuasan kerja dalam melakukan pekerjaan adalah kepuasan yang dinikmati dengan memperoleh suatu pujian dari hasil kerja yang dilakukan baik dari penempatan, perlakuan, peralatan, dan suasana lingkungan kerja yang baik. Pekerja yang lebih suka menikmati kepuasan kerja akan lebih mengutamakan pekerjaannya dari pada balas jasa walaupun balas jasa itu sangat penting.

Tolak ukur mengenai tingkat kepuasan yang mutlak memang tidak ada , karena setiap individu pekerja berbeda standar kepuasannya. Indikator kepuasan kerja hanya diukur dengan kedisiplinan dan moral kerja yang baik. Kepuasan kerja bagi tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Balas jasa yang adil dan layak.
2. Penempatan yang tepat sesuai dengan keahlian.
3. Berat-ringan pekerjaan.
4. Suasana dan lingkungan pekerjaan.
5. Sikap pimpinan dan kepemimpinannya.

Kepuasan kerja dengan hasil yang diperoleh sering menunjukkan hubungan yang erat. Ketika pekerja merasakan kepuasan dalam pekerjaannya, maka mereka akan lebih berkomitmen pada pekerjaan yang ditekuni serta memiliki tingkat pemahaman yang tinggi secara otomatis akan lebih produktif. Dari kepuasan kerja inilah yang menyebabkan petani tembakau akan lebih semangat dalam meningkatkan perekonkmianya melalui budidaya tembakau.

5. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Peranan tenaga kerja dalam meningkat produktivitas pertanian tembakau untuk menunjang perekonomian masyarakat di Kelurahan Karang Dalem sudah cukup bagus. Walaupun hasil upah yang didapatkan tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu para pekerja sudah sesuai menurut UU No.13 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah

setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa baik itu untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk yang tergolong tenaga kerja adalah mereka yang memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun.

2. Upah dan kompensasi diberikan oleh juragan atau tengkulak sebagai penghargaan dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh seorang pekerja. Sistem upah kerja harian ditentukan dengan jumlah jam kerja yang dilakukan oleh semua pekerja. Sedangkan pada sistem upah kerja borongan ditentukan dengan hasil kerjanya. Nilai upah pekerja tergantung dari seberapa banyak barang yang bisa dihasilkan.
3. Tolak ukur mengenai tingkat kepuasan kerja yang mutlak memang tidak ada, karena setiap individu pekerja berbeda standar kepuasannya. Indikator kepuasan kerja hanya diukur dengan kedisiplinan dan moral kerja yang baik.

b. Saran

1. Bagi masyarakat Kelurahan Karang Dalem Kecamatan Sampang, untuk lebih baik dan memaksimalkan kemampuannya agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang sudah ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Kemudian diharapkan kepada petani dan pekerja untuk mengambil sikap lebih baik lagi atas usaha tembakau yang dilakukan.
2. Petani dan pekerja diusahakan sering berkomunikasi dengan penyuluh pertanian agar mendapatkan hasil yang baik. Terutama pada penanaman dan perawatan tembakau yang baik dan benar. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas dalam pertanian tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, P. D. (2015). *Pengantar Bisnis*. Bandung: Alfabeta. ISBN: 978-979-8433-00-9
- Yusuf, B. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Darsono, Marwanti, S., & Barokah, U. (2011). Dinamika Peranan Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Strategi Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kawasan Subosuka Wonosraten. *Jurnal of Rural and Development*, 97-112.
- Hakim, F. N., & Wibisono, G. (2017). Modal Sosial Petani Tembakau untuk Peningkatan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal PKS*, 369-380.
- Hasibuan, D. H. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ningsih, K. (2017). Produksi dan Pendapatan Petani Tembakau Madura: Sebuah Kajian Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Agromix*, 108-121.
- Prasetyo, A., Djajadi, & Sudarto. (2016). Kajian Produktivitas dan Mutu Tembakau Temanggung Berdasarkan Nilai Indeks Erodibilitas dan Kepadatan Tanah. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*, 389-400.
- Prasetyo, W. (2017). Paradoks Ganda Kos Produksi Petani Tembakau (Studi Fenomenologi Pada Petani Tembakau di Kabupaten Jember). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 67-82.
- Prof. Dr. H. Edy Sutrisno, M. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rosyidi, S. (2017). *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta: Rajawali Pers. ISBN: 978-602-425-068-3
- Sari, K. P., & Rusdijjati, R. (2015). Persepsi Petani Tentang Tataniaga Tembakau di Kabupaten Temanggung. *The 2nd University Research Coloquium*, 78-89.

- Sayifullah, & Emmalian. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 66-81.
- Setiawan, R. F., Widayanti, S., & Sudiarto. (2018). Analisis Daya Saing Usaha Tani Tembakau Katsuri di Kabupaten Jember. 93-105.
- Sri Maryanti, S. M., Rita Wiyati, S. M., & Drs. M. Thamrin, M. (2017). *Deskripsi Perencanaan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. ISBN: 979-8433-64-0